

Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK PGRI 07 Aikmel

Hayatul Fatmi*, Ika Rachmayani, Nurhasanah

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: hayatulfatmi123@gmail.com

Article History

Received : September 16th, 2025

Revised : October 23th, 2025

Accepted : November 10th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sosial emosional melalui pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 07 Aikmel. Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subyek yang diteliti dalam penelitian ini yakni anak kelompok A dan 1 orang guru. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal seperti memperkenalkan jajanan tradisional, menyiapkan pececing, dan simulasi kerja dan bermain dapat merangsang perkembangan sosial emosional anak. Anak menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi, empati, kerja sama, hubungan sosial, dan harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa simulasi kerja dan bermain merupakan kegiatan yang paling efektif untuk meningkatkan empati, kerja sama, dan saling membantu, karena melibatkan interaksi kelompok dan pengamalan nilai-nilai bersama. Namun, penelitian ini juga kendala berupa keterbatasan media pembelajaran budaya lokal seperti sulitnya mencari jajanan tradisional, pakaian adat, serta minimnya panduan tertulis dalam merancang RPPH berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional pendidikan anak usia dini, meskipun memerlukan dukungan dan bimbingan yang memadai. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya membantu melestarikan tradisi, tetapi juga sangat efektif dalam memperkuat aspek sosial dan emosional anak-anak usia dini secara menyeluruh. Untuk memastikan pembelajaran ini berhasil, dibutuhkan dukungan dari fasilitas, panduan yang tepat, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah agar program tersebut bisa dijalankan dengan baik dan terus berkelanjutan.

Keywords: anak usia dini, pembelajaran berbasis budaya lokal, sosial emosional.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, karena pada masa ini proses tumbuh kembang dalam berbagai aspek sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, sehingga diperlukannya perhatian khusus dari orangtua, guru maupun dari orang dewasa sekitar anak agar terciptanya manusia yang berkualitas, karena manusia yang berkualitas merupakan manusia yang memiliki perkembangan yang optimal di seluruh aspek perkembangannya (Soetjaningsih, 2018). Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diupayakan untuk mengembangkan dan menstimulus Pendidikan anak usia dini memiliki peran sangat penting dalam pengembangan

sumber daya manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui proses stimulasi tumbuh kembang anak, di mana pendidik lebih berperan menyiapkan wahana dan kegiatan main yang memberikan kesempatan pada anak untuk menggali potensinya sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya.

Pembelajaran berbasis Budaya lokal sangat penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum dan program pembelajaran, dengan adanya pengenalan budaya, anak usia dini dapat mengenal dan memahami keragaman budaya lokal daerah masing-masing, belajar menghargai dan menghormati keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini akan membantu mereka

mengembangkan rasa kebanggaan akan budaya mereka sendiri serta rasa toleransi terhadap budaya-budaya lain. Pengenalan budaya kepada anak pada dasarnya ditujukan untuk memberikan edukasi tentang keberagaman budaya yang harus dihargai sehingga norma dan nilai budaya bangsa akan dapat terwariskan pada generasi selanjutnya (Elfira & Eliza, 2023). Vygotsky mengungkapkan bahwa kontribusi budaya, sosial dan sejarah dalam pengembangan anak sangat berpengaruh. Pembelajaran yang berbasis pada budaya mengacu pada aspek perkembangan sosio-historis-kultural, akan sangat berdampak pada persepsi, memori, dan cara berpikir anak (Santrok, 2012).

Budaya lokal dapat menjadi sumber pengetahuan dan keterampilan yang berharga bagi anak-anak. Banyak nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dapat diajarkan kepada anak. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Misalnya, melalui cerita rakyat, anak-anak dapat belajar tentang moral dan etika, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Selain itu, melalui seni dan kerajinan tradisional, mereka dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dan kepekaan estetika. Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membantu anak-anak mengaitkan pembelajaran dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal mereka, anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka, anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari. Hal ini akan memberikan motivasi tambahan bagi mereka dalam belajar dan mengembangkan minat serta bakat mereka dalam bidang-bidang berkaitan dengan budaya.

Namun pada kenyataannya, banyak anak kecil yang belum mengetahui keberagaman budaya daerah tempat tinggalnya, seperti makanan khas daerah, adat istiadat, baju tradisional, tari tradisional, dan alat musik tradisionalnya. Hal ini dikarenakan sampai saat ini masih minim lembaga pendidikan yang memanfaatkan budaya lokal untuk menegenalkan keberagaman budaya seperti makanan khas daerah, adat istiadat, baju tradisional, tari tradisional, dan alat musik tradisional dalam pembelajaran terutama bagi anak usia dini. Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan salah satu tempat untuk dapat mengenalkan budaya lokal kepada anak.

Oleh karena itu budaya lokal harus diajarkan pada anak sejak dini agar anak mengenal budayanya sendiri seiring dengan perkembangannya. Seiring dengan semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan sedini mungkin, para orang tua terutama di daerah perkotaan dan pinggiran kota juga dihadapkan dengan dilema antara tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang terus meningkat dan peningkatan persamaan gender sehingga melibatkan kaum ibu (para wanita) untuk bekerja di luar rumah dan berkarir. Sehingga mempercayakan pengasuhan anaknya yang masih usia dini kepada lembaga PAUD/TK, ketika kedua orang tuanya sibuk di luar rumah akan lebih aman. Melalui TK, anak mendapatkan perhatian yang lebih cukup dalam hal pembelajaran, layanan kesehatan, gizi dan rangsangan pendidikan bagi perkembangan mental, emosional maupun sosial dibandingkan ditiptikan pada pembantu atau orang lain selain orang tua yang tidak memiliki pedoman yang kuat dalam hal pelayanan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan akan pengenalan budaya lokal.

Peran pendidikan dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak melalui sekolah menjadi hal perlu dilakukan dalam lembaga pendidikan. Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian budaya lokal yaitu melalui pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal. Contohnya menerapkan budaya lokal kepada anak di TK PGRI 07 Aikmel, dengan melakukan beberapa kegiatan yang mencakup pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti: kegiatan sabtu budaya yang di mana pada kegiatan tersebut dilakukan sebulan sekali pada hari sabtu saja. Pada kegiatan Sabtu budaya anak-anak menggunakan baju adat sasak Lombok, dan melakukan beberapa kegiatan seperti melakukan kegiatan permainan tradisional, bermain peran sebagai pedagang jajanan tradisional, berdongeng tentang cerita lawas sasak Lombok, bernyanyi lagu sasak lonbok, menari tarian tradisional Lombok seperti tari rudat dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas dan didukung dengan hasil survei lapangan peneliti tertarik untuk mengumpulkan data dan menggali informasi lebih dalam lagi tentang pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di TK PGRI 07 Aikmel dengan mengangkat judul penelitian “Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 07 Aikmel”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam metode kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah penulis sendiri (Fahrudin, dkk. 2021). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan data yang dihasilkan berupa deskriptif. Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran data di lapangan tentang pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 07 Aikmel yang kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI 07 Aikmel, peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena berdasarkan survei, TK PGRI 07 Aikmel menjalankan pembelajaran berbasis budaya local. Subjek penelitian dapat disebut sebagai responden yaitu orang yang memberikan informasi mengenai pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal yang dapat meningkatkan sosial emosional anak usia dini di TK PGRI 07 Aikmel. Subjek pada penelitian ini adalah guru TK PGRI 07 Aikmel yang dianggap yang menerapkan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya local. Menurut Sugiyono (2017,194) cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket) observasi dan gabungan keduanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data

berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) adalah proses analisis data yang melakukan tiga kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh setelah melakukan pengumpulan data di TK PGRI 07 Aikmel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berbasis budaya lokal diterapkan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di TK PGRI 07 Aikmel serta untuk mengidentifikasi kendala yang muncul dalam implementasinya. Pembelajaran tentang budaya lokal sudah ada dan diterapkan dalam kurikulum di TK PGRI 07 Aikmel Lombok Timur sejak berlakunya kurikulum merdeka yaitu tahun 2022. Kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang diterapkan di TK PGRI 07 Aikmel bertujuan untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Selama proses ini, peneliti mengamati keterlibatan aktif anak dalam tiga jenis kegiatan utama, yaitu: pengenalan jajanan tradisional, pembuatan peleceng kangkung, serta simulasi *begawe* dan *begibung*. Kegiatan hari pertama menunjukkan dominasi aspek emosi positif dan relasi sosial awal, di mana anak tampak senang, antusias, dan mulai menjalin komunikasi dengan teman sebaya. Hari kedua mendorong anak untuk terlibat dalam kerja sama kelompok dan empati, karena mereka harus berbagi tugas, membantu teman, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan memasak bersama. Puncaknya, pada hari ketiga, anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan budaya kompleks dan kolaboratif melalui simulasi adat *begawe* dan *begibung*. Kegiatan ini memperkuat gotong royong, relasi sosial yang intens, serta membentuk kepercayaan diri anak saat tampil mengenakan pakaian adat di depan kelas.

Tabel 1. Hubungan Antara Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dengan Aspek Sosial Emosional yang Anak Kembangkan

Kegiatan Budaya Lokal	Mengenali & Mengelola Emosi	Empati	Kerja Sama	Relasi Sosial	Percaya Diri
Pengenalan Jajanan tradisional	✓	✓	✓	✓	✓
Pembuatan peleceng	✓	✓	✓	✓	✓
Simulasi <i>begawe & begibung</i>	✓	✓ ✓	✓ ✓	✓ ✓	✓ ✓

Tabel di atas memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun selama mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang dilaksanakan selama tiga hari. Dari keseluruhan kegiatan yang diamati, terlihat bahwa masing-masing kegiatan memberikan kontribusi positif yang berbeda terhadap setiap aspek sosial emosional. Hal ini menandakan bahwa aktivitas awal yang sederhana namun dekat dengan kehidupan anak mampu membangun landasan awal dalam aspek emosi dan relasi sosial. Puncaknya terjadi melalui kegiatan simulasi *begawe* dan *begibung*, di mana semua aspek sosial emosional tampak berkembang secara signifikan. Anak menunjukkan rasa senang dan bangga mengenakan pakaian adat, aktif dalam pembagian peran dan gotong royong, serta membentuk relasi sosial yang kuat melalui makan bersama. Selain itu, anak-anak yang sebelumnya kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian tampil di depan umum, menandakan peningkatan nyata pada aspek kepercayaan diri. Meskipun berdampak positif, penelitian ini menemukan kendala berupa keterbatasan media pembelajaran budaya lokal seperti pakaian adat dan bahan makanan khas. Selain itu, belum adanya panduan tertulis mengenai RPPH berbasis budaya lokal membuat guru harus berimprovisasi dan lebih mengandalkan dukungan orang tua maupun masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan perlunya sinergi antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas budaya untuk menyediakan fasilitas dan panduan pembelajaran berbasis budaya lokal agar dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Penelitian dilakukan pada anak kelas A di TK PGRI 07 Aikmel dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis budaya lokal mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Anak yang mengikuti kegiatan pengenalan jajanan tradisional, pembuatan peleceng, dan simulasi *begawe* serta *begibung* menunjukkan peningkatan pada aspek mengenali dan mengelola emosi, empati, kerja sama, relasi sosial, serta rasa percaya diri. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya di mana anak hidup. Kegiatan berbasis budaya lokal memberikan pengalaman kontekstual yang dekat dengan kehidupan anak sehingga mempermudah mereka menginternalisasi nilai-nilai sosial dan emosional. Temuan ini konsisten dengan teori Vygotsky bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya tempat mereka tinggal.

Berdasarkan tiga kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang dilaksanakan anak-anak mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional mereka. Melalui kegiatan pengenalan jajanan tradisional, anak belajar sabar menunggu giliran, berbagi makanan, dan percaya diri untuk bercerita di depan teman-teman. Pada kegiatan pembuatan peleceng, anak belajar kerja sama, empati, dan tanggung jawab bersama. Simulasi *begawe* dan *begibung* terbukti menjadi kegiatan paling kaya nilai sosial emosional karena menghadirkan suasana kebersamaan yang melibatkan gotong royong, kerja sama, saling membantu, dan kebanggaan terhadap identitas budaya. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung konsep Social Emotional Learning (SEL) yang menekankan lima kompetensi utama: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision making. Melalui kegiatan budaya lokal, anak belajar mengenali perasaan (senang, bangga, antusias), mengelola emosi (bersabar menunggu giliran), memahami perasaan teman (empati), bekerja sama dalam kelompok (relationship skills), serta mengambil keputusan sederhana seperti berbagi makanan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal di TK PGRI 07 Aikmel ditemukan beberapa kendala yang menghambat optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Pertama, keterbatasan media dan sumber belajar menjadi tantangan utama. Alat bantu pengajaran yang mendukung tema budaya lokal, seperti alat musik tradisional, pakaian tradisional, atau makanan daerah, belum tersedia di sekolah. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua dalam membawa alat bantu pengajaran atau perangkat pendukung dari rumah, yang tentu saja tidak mungkin dilakukan secara konsisten. Keadaan ini menyulitkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik dan menarik bagi anak, karena pengajaran budaya lokal idealnya memerlukan media yang konkret dan sesuai dengan konteks budaya yang diajarkan.

Kendala kedua adalah kurangnya referensi tertulis dan arahan sistematis dalam merancang RPPH yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Guru mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan atau menyusun bahan ajar yang tepat karena terbatasnya literatur dan kurangnya modul atau buku panduan yang memandu pengembangan pengajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini menghambat kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan berkelanjutan dan berdampak pada kurang optimalnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Kendala ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Elfira & Eliza, 2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memerlukan dukungan sarana, prasarana, dan keterlibatan masyarakat agar berjalan efektif. Tanpa dukungan tersebut, guru cenderung terbatas dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis budaya lokal efektif menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kegiatan seperti pengenalan jajanan tradisional, pembuatan pececing, serta simulasi begawe dan begibung mampu mengembangkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, menumbuhkan empati, meningkatkan kerja sama, memperkuat relasi sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Simulasi begawe dan begibung merupakan kegiatan yang paling kaya nilai sosial emosional, karena melibatkan

interaksi kelompok, praktik gotong royong, dan nilai kebersamaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini lebih dominan menumbuhkan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal dibandingkan kegiatan lainnya. Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru menghadapi keterbatasan media pembelajaran, seperti kurangnya pakaian adat, serta bahan makanan khas daerah yang diperlukan untuk mendukung kegiatan. Selain itu, minimnya panduan tertulis dan referensi resmi mengenai RPPH berbasis budaya lokal membuat guru harus berimprovisasi dan lebih bergantung pada pengetahuan pribadi maupun dukungan masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan perlunya sinergi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas, panduan, serta dukungan kebijakan agar pembelajaran berbasis budaya lokal dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya membantu melestarikan tradisi, tetapi juga sangat efektif dalam memperkuat aspek sosial dan emosional anak-anak usia dini secara menyeluruh. Untuk memastikan pembelajaran ini berhasil, dibutuhkan dukungan dari fasilitas, panduan yang tepat, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah agar program tersebut bisa dijalankan dengan baik dan terus berkelanjutan.

REFERENSI

- Elfira, L., & Eliza, D. (2023). Analisis Information book Pengenalan Budaya Minangkabau untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 4, Agustus 2023.
- Fahira, N., Habibi, M., Nurhasannah., Rachmayani, I. (2023). Pengaruh Percaraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (4), 2165-2172, 2023.
- Fahrurrozi, M. (2015). *Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Surya Pena Gemilang.

- Halimatussakhiah, Rizkini Pratiwi, Azalia., Adawiyah, Rabiatul., & Mertina. (2025). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Budaya Sasak Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika. GeoScienceEd* 6(1) (2025).
- Hemana, Y., S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro di Kelompok B PAUD Annisa Desa Surabaya Kecamatan Sakra Timur.
- Irpiani, Afrizal., Tahir, Muhammad., Novitasri, Setiani., (2023). Pengembangan Media Permainan Deprak Berbasis Kearifan Lokal Untuk Keterampilan Berbicara Kelas IV SD Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Volume 8, Nomor 1b, April 2023.*
- Karta, IW., Rachmayani, I., Astini, BN. (2022). Pembelajaran Menggunakan Sastra Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Kelompok B di TK Kreativa. *Jurnal Muiara Pendidikan* 2 (1), 1-7, 2022.
- Karwati, E. (2016). Pengembangan pembelajaran dengan menekankan budaya lokal pada pendidikan anak usia dini. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(1).
- Mahartini, K. T. (2020, March). Pendidikan berbasis budaya lokal bagi anak usia dini dalam mengukung revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 3).
- Mania, I. A., Karta, I. W., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2021). Penerapan Kegiatan Bermain Fun Cooking Dalam Meningkatkan Tumbuh Kembang Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 2(2), 230-235.
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 39-54.
- Saputra, W., M., Nurhasanah, Rachmayani, I., Astini, B., N. (2023). Pengembangan Permainan Tradisional Boy-Boyan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B di TK Rinjani Unram Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Volume 8, Nomor 4, November 2023.*
- Saputri, O., V., T., Astini, B., N., Nurhasanah, Rachmayani, I. (2021). Pengembangan Permainan Uno Stacko Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal PAUD UNRAM. Vol.1, No.2, Agustus 2021.*
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model pembelajaran holistik integratif di paud untuk mengembangkan potensi dasar anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1).
- Sugiyono (2018), *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Suharianti, G., Syahrudin, S. P., & Renda, N. T. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Berbasis Budaya Lokal terhadap Hasil Belajar IPS. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Tahir, Muhammad., Sobri Muhammad., Novitasari, Setiani., & Fauzi, Asri. (2024). Analisis Implementasi Program Sabtu Budaya di Sekolah Dasar Kota Mataram Terhadap Literasi Budaya Peserta Didik. *Journal on Education* (Vol. 6, No. 2).
- Wahyudi, Muhammad Dani. n.d. "Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM Vol. 2 No. 2 PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH UNGGUL DI PENDIDIKAN PRA SEKOLAH." 2(2):12–17.
- Warsiti, W. (2016). Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*.
- Widiastuti, S. (2012). Pembelajaran proyek berbasis budaya lokal untuk menstimulasi kecerdasan majemuk anak usia dini. *Jurnal pendidikan anak*, 1(1).
- Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *E-PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO*, 61-70.